

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Konseling Keagamaan

Kata bimbingan atau “guidance” dari Bahasa Inggris. “guidance” merupakan kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari sebuah kata kerja yaitu “to guide” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, ataupun menuntun orang untuk menuju kejalan yang benar atau kejalan yang lebih baik. Maka dari itu, kata “guidance” mempunyai arti memberi petunjuk, memberikan bimbingan atau tuntunan kepada individu yang sedang membutuhkannya. Bimbingan mempunyai pengertian yaitu bantuan atau pertolongan yang diberikan untuk individu maupun sekelompok individu untuk membantu memecahkan kesulitan kesulitan di daam kehidupan individu tersebut atau sekelompok individu untuk meraih kehidupan yang sejahtera.

Dalam pengertian lain, bimbingan mempunyai arti yaitu suatu proses yang mempunyai hubungan, bukan kegiatan secara kebetulan atau unsur ketidaksengajaan. Bimbingan adalah serangkaian tahapan tahapan kegiatan secara sistematis dan mempunyai susunan yang terarah yang berfokus untuk pencapaian suatu tujuan tertentu.¹

Dari penjelasan bimbingan, masyarakat islam sudah mengenal dengan prinsip-prinsip guidance and counselling yang bersumber pada firman Allah SWT dan hadits Nabi Muhammad SAW

Firman Allah SWT.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:” Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman da Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’ (17): 82)²

¹ Samsul Munir Amin, “Bimbingan dan Konseling Islam”, (Jakarta: Amzah, 2013) 23

² Al-Qur’an Digital 30 Juz, Q.S Al-Isra’(17): 82

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl (16): 125)³

Dari ayat suci Al Quran yang ditulis diatas, terdapat beberapa hadits yang menjelaskan tentang konseling merupakan kewajiban setiap agama. Dalam hakikatnya, dengan adanya kegiatan konseling atau penasihatan, agama akan berkembang dalam diri manusia, hal ini dijelaskan oleh sabda Rasulullah, yang menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:” Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” (Hr. Bukhori).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang mempunyai susunan arah dan sistematis kepada setiap individu ataupun sekelompok individu yang memiliki kesulitan dan supaya mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dengan fitrah agama secara optimal dengan mengaplikasikan nilai nilai yang terkandung dalam Al Quran maupun Hadits Rasulullah SWA ke dalam diri setiap individu, sehingga mereka dapat hidup sejahtera selaras dengan tuntunan Al Quran dan Hadits.

Dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits sudah mencapai fitrahnya kehidupan beragama dan telah berkembang dengan optimal sehingga individu dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi diri dan peran individu

³ Al-Qur'an Digital 30 Juz, Q.S An-Nahl(16):125

sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.⁴

Bimbingan keagamaan islami merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada individu agar di kehidupan agamanya senantiasa lurus dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu mendapatkan capaian kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.

Dengan demikian, bimbingan agama yaitu suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat paham tentang ketentuan dan petunjuk Allah tentang agama, dapat menghayati ketentuan tersebut, dapat menjalankan ketentuan dan petunjuk tersebut sesuai ketentuan yang benar dan lurus.⁵

a. Tujuan, Fungsi, dan Metode Bimbingan Konseling Agama

Bimbingan konseling agama mempunyai tujuan untuk membantu individu untuk mewujudkan individu tersebut menjadi manusia yang seutuhnya supaya dapat mencapai suatu kebahagiaan didunia maupun diakhirat kelak.

1) Tujuan Bimbingan Konseling

- a) Membantu individu untuk mencegah timbulnya problem dikehidupan keagamaan, yaitu dengan cara:
 - (1) Membantu individu untuk menyadari fitrahnya menjadi manusia.
 - (2) Membantu individu untuk memahami serta menghayati petunjuk dan ketentuan dari Allah SWT.
 - (3) Membantu individu menjalankan fitrahnya sebagai manusia dan ketentuan serta petunjuk Allah SWT.
- b) Membantu individu memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaannya, seperti halnya:
 - (1) Membantu memahami permasalahan yang sedang dihadapi individu dan situasi terhadap diri individu serta lingkungannya.
 - (2) Membantu individu mencari solusi atau mengatasi permasalahan dengan berbagai cara sesuai dengan syariat islam di lingkungannya serta

⁴ Aunur Rahim, faqih, *“Bimbingan dan Konseling Dalam islam”*, (Jogjakarta: UII Press) 2001, 58

⁵ Aunur Rahim, faqih, *“Bimbingan dan Konseling Dalam islam”*, (Jogjakarta: UII Press) 2001, 61

menetapkan pilihan atau keputusan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

- c) Serta membantu individu untuk dapat menjaga situasi dan kondisi kehidupan keagamaannya yang sudah baik agar dapat lebih baik.⁶

2) Fungsi Bimbingan Konseling

Untuk menjelaskan tentang fungsi bimbingan konseling agama, antara lain:

- a) Fungsi preventif atau korektif, fungsi ini untuk mencegah timbulnya problem atau permasalahan permasalahan yang ada dalam diri seseorang
- b) Fungsi kuratif atau korektif, fungsi untuk memecahkan situasi problem yang sedang dihadapi oleh individu
- c) Fungsi development, fungsi ini untuk menjaga kondisi situasi yang telah membaik dan agar tetap baik dan dapat mengembangkan agar lebih baik kedepannya
- d) Fungsi penyaluran, memberikan bantuan seperti halnya memperoleh jurusan yang tepat, membantu individu dalam penyusunan program belajar, serta mengembangkan minat dan bakat individu dengan penanaman karis
- e) Fungsi penyesuaian, memberikan bantuan kepada individu agar tercipta penyesuaian individu dengan lingkungan sekitarnya.⁷

3) Metode Bimbingan Konseling

- a) Metode Interview (Wawancara)

Metode interview sebagai informasi untuk melakukan suatu konseling agama, dapat diartikan dengan alat untuk mendapatkan fakta, data, dan informasi dari klien dengan lisan, jadi terdapat pertemuan empat mana konselor dengan klien yang bertujuan untuk mendapatkan semua data yang dibutuhkan untuk melakukan bimbingan.

- b) Group Guidance (bimbingan kelompok)

Dengan melakukan bimbingan kelompok ini, pembimbing atau konselor bisa mengembangkan

⁶ Aunur Rahim, faqih, "*Bimbingan dan Konseling Dalam islam*", (Jogjakarta: UII Press) 2001, 62-63

⁷ Mellyarti syarif, "*Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*", Kementrian Agama RI; 2012), 68

sikap sosial, sikap memahami perilaku dan peranan dari seorang klien dalam lingkungannya dilihat dari penglihatan orang lain dalam bimbingan kelompok ini karena ia dapat mengetahui tentang dirinya dan hubungannya dengan orang disekitarnya.

c) Client centered Metod (metode berpusat pada klien)

Metode Client centered ini merupakan dasar pandangan bahwa klien merupakan makhluk yang bulat dan memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian sendiri.

d) Eductive Method (Metode pencerahan)

Metode pencerahan ini hampir sama dengan metode client centered, hanya berbeda dalam usahanya untuk mengorek sumber dari perasaan yang menjadi beban dan tekanan batin terhadap klien serta dapat mengaktifkan kekuatan serta tenaga kejiwaan klien melalui pengertian tetnang realitas kondisi yang sedang dialami.⁸

b. Prasyarat Konselor / Pembimbing

Suatu bimbingan konseling atau kegiatan pemberian bantuan terhadap individu, tentu saja ada orang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling. Pembimbing dalam bimbingan konseling disebut dengan konselor yang professional. Dalam menjadi seorang konselor professional, ada beberapa prasyarat utama, yaitu:

1) Memiliki pengetahuan

Seorang konselor professional memiliki pengetahuan yang bersifat generik maupun pengetahuan mendasar. Pengetahuan mendasar seperti halnya pengetahuan tentang perilaku individu, perkembangan kepribadian, pengetahuan tentang kesehatan mental maupun Kesehatan fisik, spiritualitas, dan etika dalam menjalankan tugas sebagai konselor.

2) Memiliki keahlian praktis

Keahlian praktis ini pun menjadi salah satu prasyarat utama untuk menjadi konselor professional, keahlian praktis diperlukan saat konselor menjalankan tugas berhubungan dengan klien atau pasien. Konselor professional harus mempunyai keahlian praktis dalam

⁸ Sammsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah, 2015, 70-71

berkomunikasi dengan klien atau pasien secara terapeutik. Konselor profesional harus pandai dan lincah berkomunikasi dengan pasien atau kliennya secara terapeutik.

3) Berakhlak mulia

Berakhlak mulia ini termasuk prasyarat utama menjadi konselor profesional. Berakhlak mulia sangatlah penting untuk menjadikan kekuatan menarik simpati dan keyakinan klien atau pasien terhadap konselor tersebut. Klien atau pasien tidak akan mudah terbuka atau nyaman dengan konselor jika konselor tidak mencerminkan perilaku sebagai konselor profesional. Konselor profesional akan selalu menjaga rahasia klien demi kebaikan dan kepercayaan klien terhadap konselor, selain itu juga menjaga rahasia termasuk kode etik sebagai konselor profesional.⁹

Selain prasyarat diatas, pembimbing atau konselor islam harus memiliki pengetahuan yang luas dan memahami tentang syariat agama islam dan pembimbing mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan konseling keagamaan.¹⁰

Adapun karakteristik dari seorang konselor profesional menurut Virginia Satir (1967) yang berkaitan dengan pribadi seorang konselor yang dapat membuat konseling berjalan dengan lancar dan efektif antara lain:

- 1) *Resource person*, konselor merupakan orang yang memiliki informasi yang banyak dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Konselor bukan seorang yang tidak mau berbagi informasi yang didapatnya. Konselor senantiasa senang memberikan informasi kepada seorang yang membutuhkan informasi tersebut.
- 2) *Model of communication*, konselor mampu menjadi seorang pendengar yang baik bahkan komunikasinya juga dapat berjalan dengan baik. Konselor biasanya mejadi seorang komunikator yang terampil. Dia mampu

⁹ Abdul basit, “*Konseling Islam*”, (Depok ; Kencana), 2017, 193-195

¹⁰ Aunur Rahim, faqih, “*Bimbingan dan Konseling Dalam islam*”, (Jogjakarta: UII Press) 2001, 65

menghargai orang lain dan bertindak sesuai dengan realitas yang ada didalam diri maupun lingkungan.¹¹

2. Self Acceptance

a. Pengertian *Self Acceptance*

Self Acceptance atau biasa disebut dengan penerimaan diri berdasarkan pada kepuasan seseorang atau kebahagiaan individu yang terkait dengan dirinya serta seseorang dapat berfikir tentang kebutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Individu yang mempunyai *Self Acceptance* dapat menyadari dan mampu menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya.

Ada beberapa ahli menyimpulkan tentang *Self Acceptance*

- 1) Supratikna, *Self Acceptance* atau menerima diri merupakan penghargaan yang sangat tinggi kepada diri sendiri dan tidak bersikap buruk ataupun sinis kepada diri sendiri
- 2) Chaplin, penerimaan diri merupakan sikap yang dasarnya merasa puas dengan dirinya sendiri, kualitas dan bakat bakat yang bagus untuk dirinya sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan keterbatasan yang dimiliki oleh individu tersebut.
- 3) Helmi, penerimaan diri merupakan seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik kepribadiannya dan dapat menggunakannya dalam menjalani hidupnya.

Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Self Acceptance* merupakan suatu sikap seseorang mempunyai penghargaan yang tinggi kepada dirinya dengan segala kelebihan maupun kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain dan mampu mempunyai keinginan untuk perkembangan dirinya kearah yang lebih baik lagi secara terus menerus.

Self-acceptance menurut islam ialah suatu bagian dari kajian qanaah. Arti qanaah adalah merasa ridho dan cukup terhadap pembagian rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat dari qanaah merupakan salah satu tanda yang dapat memperlihatkan kesempurnaan iman, karena sifat qanaah ini dapat menampakkan ridho orang yang mempunyai sifat tersebut terhadap semua ketentuan dan takdir Allah SWT,

¹¹ Anas Salahudin, "*Bimbingan & Konseling*", (Bandung:CV Pustaka Setia), 2010, 74

termasuk juga dalam pembagian rezeki dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

Artinya: “Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan) iman, orang yang ridha terhadap Allah SWT sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad saw sebagai rasulnya”. (HR. Muslim).

Begitupun dengan firman Allah SWT dalam Al Quran surat Az Zukhruf ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ حُنَّ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas Sebagian yang lain beberapa derajat, agar Sebagian mereka dapat mempergunakan Sebagian yang lain dan rahmay Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan “.¹²

b. Manfaat Self Acceptance

Self-acceptance mempunyai peranan yang penting dalam diri individu untuk interaksi sosial. Peranan penting tersebut antara lain yaitu:

¹² Reza Mina Pahlewi, “Makna Self-Acceptance dalam islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu dalam Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta)”, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 2 Desember 2019, hal 209

- 1) Self-acceptance dapat membantu seseorang untuk berinteraksi dengan individu lainnya serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dapat membuat hubungan individu lebih baik dan lebih akrab dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya karena setiap individu mempunyai kesadaran bahwa setiap makhluk hidup akan mempunyai kelebihan maupun kekurangan, semua individu diciptakan sama tidak ada yang berbeda.
- 3) Dapat mengevaluasi dirinya secara realistic, sehingga bisa menggunakan potensi yang dimiliki secara efektif. Karena dianggap hal tersebut melakukan secara realistis dan bersikap jujur tanpa pura-pura
- 4) Individu Self-acceptance akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya kepada individu lain, seperti contohnya memberikan rasa empati kepada orang lain.
- 5) Dengan self-acceptance ini, individu akan lebih menyadari siapa dirinya, kekurangan atau kelebihan apa yang dimilikinya dan potensi apa aja yang dimilikinya dalam menjalankan peran dikedudukannya.¹³

c. Karakteristik *Self Acceptance*

Individu yang dikatakan mempunyai self-acceptance dapat dilihat dari segi perkataan maupun perilakunya sehari-harinya. Pada umumnya perilaku atau sikap yang sering dimunculkan itu cenderung sikap yang positif seperti yang senang berhubungan dengan banyak orang dan aktif melakukan komunikasi dan kegiatan. Sehingga dapat berdampak pada kematangan sikap pada diri individu tersebut. Menurut Jersild ada beberapa karakteristik individu yang memiliki self-acceptance, antara lain:

- 1) Memiliki penilaian yang realistis terhadap potensi yang dimiliki oleh individu
- 2) Individu dapat menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan dirinya sendiri
- 3) Mempunyai spontanitas dan rasa tanggung jawab atas perilaku pada dirinya

¹³ Hurlock, E.B “*Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”, (Jakarta: Erlangga: 1999) hal 89

- 4) Individu dapat menerima kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan dirinya dari keadaan diluar kendali individu tersebut

Adapun ciri-ciri individu yang mau memiliki self-acceptance menurut Allport, yaitu:

- 1) Individu memiliki gambaran yang positif mengenai dirinya.
- 2) Individu dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya pada dirinya.
- 3) Dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain, dan jika orang lain memberikan kritikan tidak memusuhi orang tersebut.
- 4) Dapat mengatur kendali pada dirinya, seperti keadaan emosi, depresi dan kemarahan pada diri mereka.

d. Faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance*

Self-acceptance bukanlah hal yang mudah, karena banyak individu yang dapat menerima kelebihanannya daripada menerima kekurangan yang ada dalam dirinya. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh factor. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi diri seseorang dalam self-acceptance menurut Hurlock yaitu:

- 1) Aspirasi realistis.
- 2) Keberhasilan.
- 3) Wawasan diri.
- 4) Konsep stabil.¹⁴

3. Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan apa yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih baik kedepannya. Rogers menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki potensi untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, jika manusia tersebut mempunyai kondisi yang memungkinkan untuk menjadi yang lebih baik. Tiap orang pasti memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan segala sesuatu yang ada dalam dirinya, termasuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Kecenderungan tersebut juga menjadi kebutuhan aktualisasi diri yang dimiliki oleh penyandang cacat sebagai

¹⁴ Nurviana, Eki Vina dkk, <http://eprints.undip.ac.id/10783/1/jurnal.pdf>, 2010 , diunduh 20-02-2022

salah satu factor pendorong untuk dapat meningkatkan pematangan dan pertumbuhan fisiologis maupun psikologis oleh penyandang disabilitas tersebut.

Aktualisasi sisi dapat ddiartikan bahwa perkembangan yang tertinggi dari semua bakat, kebutuhan semua kualitas dan kapasistas seseorang. Aktualisasi pula dapat memudahkan dan juga meningkatkan pematangan serta pertumbuhan. ketika individu mulai bertambah besar, maka “diri” individu juga makin berkembang. Hal itu pula, tekanan dari aktualisasi dapat beralih dari segi fisiologis menuju segi psikologis. Allah berfirman dalam surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malai kat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan uatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

b. Aspek-Aspek Aktualisasi Diri

Berikut ini merupakan aspek aspek aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Vallet antara lain:

- 1) Memahami kebutuhan dasar yang manusiawi, yaitu seseorang dapat memahami kebutuhannya yang paling mendasar.
- 2) Mengungkapkan perasaan yang manusiawi, ungkapan ungkapan seseoraang yang berhubungan denga napa yang telah dirasakannya.

- 3) Kesadaran dan control diri, bagaimana individu dapat menyadari dan dapat mengontrol tiap tingkah lakunya sehingga bisa menjadi apa yang diharapkannya.
- 4) Dapat lebih sadar nilai nilai kemanusiaan, kemampuan seseorang untuk dapat menerima nilai yang berlaku di lingkungan sekitar, contohnya seperti mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.
- 5) Dapat mengembangkan kedewasaan individu dari segi sosialnya dan mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan segala tingkah laku yang dilakukan serta mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

c. Faktor-faktor aktualisasi diri

Factor factor yang dapat mempengaruhi aktualisasi diri menurut Anari, antara lain:

- 1) Keartivitas, yaitu sikap yang diharapkan ada pada diri seseorang yang memiliki aktualisasi diri. Bagi orang yang beraktualisasi diri, kreativitas merupakan suatu sikap.
- 2) Kepribadian, yaitu jaringan yang dinamis pada diri seseorang yang terdiri dari beberapa system psiko-fisik yang dapat menentukan cara penyesuaian diri yang khusus dari diri seseorang terhadap lingkungannya.
- 3) Transendensi, yaitu bisa dikatakan unggul atau lebih tinggi melampaui superlative dan tidak akan bergantung kepada yang lain. Seseorang yang memiliki aktualisasi diri akan berusaha untuk menjadi yang terbaik.
- 4) Demokratis, orang yang beraktualisasi diri akan bertingkah laku yang lebih mendalam daripada toleransi. Meskipun seseorang tersebut memahami akan perbedaan banyak dengan orang lain, tetapi seseorang tersebut mampu menerima semuanya tanpa melihat atau memperhatikan tingkatan sosial maupun Pendidikan orang lain.
- 5) Hubungan sosial, seseorang yang beraktualisasi diri akan lebih dapat menghargai keberadaan orang lain yang ada disekitar lingkungan mereka.¹⁵

¹⁵ Akbar heriyadi, Skripsi: *“Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013”*, (Semarang: UNNES, 2013), 20

4. Remaja Tuna Netra

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan kelompok atau manusia yang biasa saja, tidak ada bedanya dengan manusia pada umumnya, karena sama sama dari ciptaan Allah yang segambar dan serupa.¹⁶ Remaja adalah salah satu masa dari masa umur manusia yang paling banyak terjadinya perubahan, sehingga masa ini masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa seseorang. Perubahan perubahan itu terjadi meliputi, dari segi kehidupan individu seperti jasmani dan rohani, pikiran, perasaan, maupun dengan perubahan sosialnya. Masa remaja yaitu terbagi menjadi dua bagian. Dari masa awal remaja dari 12/13 tahun sampai 17/18 tahun. Masa kedua remaja yaitu 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.¹⁷

b. Pengertian Tuna netra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tuna artinya rusak, cacat, luka, kurang, tidak punya, dan netra mempunyai arti mata, jadi tuna netra yaitu buta tidak dapat melihat apapun.¹⁸ Secara etimologi kata tuna netra berasal dari tuna yang artinya rusak, dan netra artinya mata. Jadi tuna netra adalah kondisi seseorang dimana terdapat luka atau rusaknya indera penglihatan sehingga kurang atau bahkan tidak dapat memiliki kemampuan untuk melihat.¹⁹

Secara terminologi, tuna netra adalah dimana seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan dalam persepsi penglihatannya atau tidak berfungsinya indera penglihatannya. Sementara itu seseorang dapat dikatakan tuna netra apabila orang tersebut sudah melakukan upaya untuk perbaikan terhadap kemampuan visualnya, dan ternyata kemampuan tersebut tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan upaya tersebut, pandangannya tidak melebihi 20 derajat. Sedangkan secara fisiologis, seorang dapat dinyatakan tuna netra jika bayangan benda yang

¹⁶ Sri Wahyuni, "*Psikologi Remaja: Penanggulangan Kenakalan Remaja*", (Banggai: Pustaka Stars's Lub, 2021), 2

¹⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (bandung: PT Bumi Aksara, 2015), 9

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Daring

¹⁹ Mira Damayanti, Skripsi, "*Pembinaan Tunanetra Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan (Studi di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung)*", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung , 2019), 10

ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan ke kornea, lensa mata, retina dan syaraf karena terjadi sesuatu. Seperti contohnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh ataupun terdapat gangguan pada syaraf mata yang menghubungkan dengan otak.²⁰

Bagi penyandang tuna netra dengan kondisi tidak dapat melihat, akan membuat dirinya lemah, erasa tidak berguna dan biasanya tuna netra cenderung untuk mejnadikan keterbatasannya sebagai alasan untuk mengasihi diri, penyandang tuna netra merasa tidak bisa melakukan apa apa, dan mengubur dalam dalam cita-cita mereka karena mereka mempunyai kekurangan tersebut. Sehingga individu tersebut tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Apalagi mereka tidak dibekali keimanan yang kuat, maka mereka akan semakin terpuruk dan selalu negatif dengan segala kondisi.

Namun ada yang mengalami kebutaan sejak lahir dan mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik disamping keterbatasan yang mereka miliki. Mereka bangkit dan berusaha terus menerus untuk mengali semua potensi yang ada dalam diri mereka dan mengembangkannya dengan semaksimal mungkin walaupun itu berawal dari ketidakmungkinan akan tetapi mereka tetap berupaya untuk mengubah dari ketidakmungkinan menjadi hal yang mungkin dan bisa menjadikan mereka berkembang kearah yang lebih baik walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan-kesulitan yang berat, akan tetapi mereka tetap berusaha keras untuk mencapai diri yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwasannya kekurangan dan takdir yang diberikan Allah itu ternyata menyimpan kelebihan yang dapat dikembangkan untuk menjadi yang lebih baik.²¹

Adapun factor penyebab individu mengalami tuna netra yaitu, yang pertama factor penyebabnya ketika proses kelahiran, dimana penyebabnya ketika anak dalam kandungan mengalami gangguan seperti gangguan genetic, infeksi kehamilan, usia ibu hamil keracunan ibu saat hamil,

²⁰ Hasneli dan Fitra Meri Aulia Riska, “*Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)*”, Psikologi Islam, 19 Februari 2018, 35

²¹ Hasneli dan Fitra Meri Aulia Riska, “*Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang)*”, Psikologi Islam, 19 Februari 2018, 37

pengguguran, serta lahir premature. Factor yang kedua yaitu proses kelahiran, yaitu seperti proses kelahiran lama, kekurangan oksigen, dan kelahiran yang dibantu dengan alat bantu vacuum. Factor yang terakhir yaitu setelah kelahiran, penyebabnya seperti adanya virus, kekurangan zat makanan dan kecelakaan.²²

Remaja tunanetra juga dapat mengalami perkembangan seperti remaja pada umumnya, di mana remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu serta eksplorasi terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya mengenai minat dan bakat yang dimiliki serta potensi yang ada dalam dirinya dengan adanya rencana untuk mewujudkan cita-cita mereka.²³

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penulis ajukan yaitu “Penerapan Bimbingan Konseling Keagamaan Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Dan Aktualisasi Diri Kepada Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus” tetapi penulis menemukan jurnal yang sedikit ada hubungannya dengan penelitian yang akan penulis teliti:

1. Komariah, jurnal Pendidikan Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Penyandang Tuna Netra”. Penulis melihat dalam penelitian “Komariah” beliau lebih berfokus pada meningkatkan penerimaan diri atau self-acceptance terhadap para penyandang disabilitas tuna netra. Begitu pula dengan tempat penelitian dilaksanakan di tempat yang berbeda pula. Para penyandang disabilitas tuna netra difokuskan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Disitulah dengan hal tersebut dapat membantu individu untuk dapat berproses untuk penyesuaian diri.
2. Sulthon, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2016 yang berjudul “Pola Keberagaman Kaum

²² Cokorda Istri Rata Prapti Mahadewi Sukawati dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “*Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar*”, Psikologi Udayana, Vol.5, No 2, 2018, 404

²³ Cokorda Istri Rata Prapti Mahadewi Sukawati dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “*Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar*”, Psikologi Udayana, Vol.5, No 2, 2018, 405

Tuna Netra dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri”.

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagaman tuna netra dalam penerimaan diri mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Keberagaman tuna netra di penelitian ini berbentuk pada kesadaran diri secara baik dan bijaksana karena dalam kehidupan tuna netra, perilaku beragama dapat menghubungkan dengan perilaku mereka dan dapat mempengaruhi kekuatan imannya dan kepasrahan mereka. Sedangkan dalam penelitian yang diangkat penulis akan meneliti tentang bagaimana bimbingan agama untuk meningkatkan self-acceptance dan penerimaan diri. Berbeda dari tempat penelitian, penulis akan mengangkat permasalahan tersebut di lokasi Panti Penyandang Sosial Disabilitas Netra Pendowo Kudus, sedangkan penelitian tersebut berlokasi di SDLB Purwosari Kudus.

3. Tika Desytama Putri, Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2007 yang berjudul “Kebutuhan Aktualisasi Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra Yang Berkesolah di Sekolah Umum Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Self Disclosure”

Penelitian ini, memiliki tujuan khusus untuk mengetahui kebutuhan aktualisasi diri pada tunanetra yang bersekolah di sekolah umum yang dilihat dari kematangan emosinya. Dan juga dapat mengetahui tingkat kematangan aktualisasi diri dan emosinya. Sedangkan penulis mengangkat penelitian tujuan sama dengan penelitian diatas, yaitu penulis dapat meningkatkan proses aktualisasi diri dan *Self Acceptance* melalui bimbingan agama. Perbedaan dilihat dari lokasi penelitian temuan ini diangkat pada lokasi Sekolah Yuketunis Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis berlokasi di PPSDN Pendowo Kudus. Selain itu, konsep berbeda dengan bimbingan yang akan diangkat oleh penulis ini. Konsep dari bimbingan penelitian diatas yaitu dengan hanya mengetahui kematangan emosi dan self-disclosure sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis menggunakan konsep bimbingan agama untuk tuna netra dalam meningkatkan aktualisasi diri dan self-acceptance.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat juga berupa kerangka berpikir logis. Kerangka berpikir merupakan

deskripsi yang singkat dari teori yang digunakan dan bagaimana menggunakan teori dalam menjawab pertanyaan penelitian.²⁴

Kerangka berpikir bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau bahkan lebih dari beberapa teori atau pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir akan permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teori yang lebih relevan dan dapat mengungkapkan, menjelaskan juga dapat menunjukkan perspektif pada masalah penelitian tersebut. Adapun bagian umum dalam kerangka berpikir yang selalu dipergunakan baik dalam berpikir sehari-hari maupun berpikir menggunakan premis umum ke premis khusus. Dari umum ke khusus. Kedua, induksi, yaitu proses berpikir yang menggunakan premis khusus yang berpindah ke premis umum.²⁵

Keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang penyandang disabilitas sensorik netra tentu mempengaruhi proses penerimaan diri dan aktualisasi diri. Dalam hal tersebut seseorang yang sebelumnya belum pernah mengalami kehidupan catat namun tiba-tiba mengalami kecelakaan sehingga membuat kondisi berubah dan mengalami disabilitas. Oleh karena itu hal tersebut memerlukan seseorang tersebut beradaptasi dengan lingkungan barunya proses untuk terbiasa dengan kondisinya sekarang.

Bimbingan konseling keagamaan merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada individu agar di kehidupan agamanya senantiasa lurus dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga individu mendapatkan capaian kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Dengan demikian, setiap umat Islam memerlukan bimbingan keagamaan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan kepada penyandang disabilitas tunanetra tentu tidak terlepas dari pembimbing agama dalam menerapkan bimbingan konseling keagamaan dalam upaya meningkatkan self-acceptance dan aktualisasi diri untuk para penyandang tunanetra. Selain hal tersebut, keberhasilan lain yang mampu dicapai dapat dilihat dari faktor-faktor yang dapat menghambat dan faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan semua kegiatan proses bimbingan keagamaan. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang maupun penghambat bimbingan konseling keagamaan di Panti Pelayanan

²⁴ Cik Hasan Bisri, "Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43

²⁵ Bagong Suyanto dan Sutinah, "Metode Penelitian Sosial", (Jakarta: Kencana, 2010), 39

Sosial Disabilitas Sensorik Netra “pendowo” Kudus dapat dievaluasi secara berkaitan dengan demikian, kerangka berpikir dapat disusun secara sistematis digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

